

**PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI KELAS X MA AL-MAWASIR LAMASI
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Oleh

**AKRAMAYANTI
NIM.10.16.2.0002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PALOPO**

2015

**PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI KELAS X MA AL-MAWASIR LAMASI
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Oleh

**AKRAMAYANTI
NIM.10.16.2.0002**

Dibimbing Oleh:

- 1. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**
- 2. Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PALOPO 2015**

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN SKRIPSI	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	
	xiii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Hipotesis Penelitian	8
D. Definisi Operasional Variabel	8
E. Tujuan Penelitian	
F. Manfaat Penelitian	

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Pendidikan	
C. Motivasi	
D. Pengertian Orang Tua dalam pendidikan	30

E. Pengertian Aqidah Akhlak	
F. Kerangka Pikir	
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Variabel Penelitian	40
D. Populasi dan Sampel.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Lokasi Penelitian	4
2. Deskripsi Data	5
B. Pembahasan	6
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1.	Skor Nilai Berdasarkan Pendidikan OrangTua (X)	43
3.2.	Bobot Skor Skala Motivasi Orang Tua (Y)	43
3.3.	Klasifikasi Reliabilitas	45
4.1.	Perkembangan Jumlah Siswa MA. Al-Mawasir Lamasi	48
4.2.	Rekapitulasi Guru dan Pegawai	50
4.3.	Pembagian Tugas Mengajar MA. Al-Mawasir Lamasi	51
4.4.	Pembagian Tugas Kepala dan Kaur Bidang	52
4.5.	Pembagian Tugas Wali Kelas	52
4.6.	Pembagian Tugas Funsional	53
4.7.	Keadaan Siswa MA. Al-Mawasir Tahun Pelajaran 20142015	

53	4.8. Tabulasi Hasil Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu)
54	4.9. Orang Tua Memperhatikan Cara Belajar Anak
55	4.10. Orang Tua Memberikan Semangat Kepada Anak
55	4.11. Orang Tua Mau Membantu Jika Mengalami Kesulitan
56	4.12. Orang Tua Menyarankan Agar Lebih Aktif Belajar di Kelas
56	4.13. Orang Tua Memberi Hukuman Saat Anak Membolos Sekolah
57	4.14. Orang Tua Menanyakan Kesulitan yang Dialami Anak dalam Belajar
57	4.15. Orang Tua Menganjurkan Agar Anak Mendapatkan Prestasi Belajar Baik	..
58	4.16. Orang Tua Menasehati Agar Tidak Bergaul Bebas, Menghindari Miras, dan Sabu
58	4.17. Orang Tua Menganjurkan Agar Berteman deng Kawan yang Baik
59	4.18. Orang Tua Menganjurkan Agar Berangkat ke Sekolah Lebih Awal
59	4.19. Orang Tua Mendorong Agar Rajin dan Giat Belajar
60	4.20. Orang Tua Menanyakan Hasil Belajar di Sekolah
60	4.21. Orang Tua Memberi Hadiah/Memuji Saat Berprestasi
62		

4.22. Orang Tua Memberi Tanggapan Positif Terhadap Kebutuhan Belajar	62
4.23. Orang Tua Memenuhi Permintaan Pengadaan Peralatan Belajar	63
4.24. Orang Tua Memperhatikan Perlengkapan Belajar di Rumah	63
4.25. Kelengkapan Fasilitas Belajar yang Diberi Orang Tua di Rumah, Anak Merasa Termotivasi Untuk Belajar	63
4.26. Distribusi Frekuensi Relatif Pendidikan Orang Tua Siswa (X)	64
4.27. Distribusi Frekuensi Relatif Motivasi Orang Tua Berdasarkan Angket	65

ABSTRAK

Akramayanti, 2015. “Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas X MA Al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kata Kunci: Pendidikan Orang Tua, Motivasi Belajar.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi. Adapun sub pokok masalahnya adalah 1. Tingkat pendidikan orang tua siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi. 2. Motivasi belajar orang tua siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi? dan 3. Apakah pendidikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi? Penelitian ini bertujuan untuk; a. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi. b. Untuk mengetahui orang tua memotivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi, c. Untuk

mengetahui pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.

Adapun pendekatan yang digunakan pendekatan pedagogis yaitu bersifat pengajaran atau keilmuan dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 orang dengan keseluruhannya menjadi sampel. Teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Berdasarkan hasil pembagian angket diperoleh bahwa orang tua siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi berpendidikan tamat SD/MI adalah sebesar 14 dengan persentase 30%, orang tua yang menamatkan pendidikan sampai tamat SMP/MTs adalah sebanyak 6 dengan persentase 14%, orang tua yang menamatkan SMA/MA sebanyak 18 orang dengan persentase 40%, dan orang tua yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi adalah sebanyak 7 orang dengan persentase 16%. Dengan skor rata-rata sebesar 60 dan termasuk dalam kategori rendah. 2) Berdasarkan hasil pembagian angket diperoleh skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi adalah sebesar 61,88 dan termasuk dalam kategori rendah.

3) Perhitungan uji korelasi *Product Moment* diperoleh angka indeks r_{xy} adalah 0,127 atau 0,13. Hal ini dapat diinterpretasikan dengan berpedoman pada tabel interpretasi angka indeks korelasi *Product Moment* korelasi $r_{xy} = 0,13$ sebagaimana tersebut pada bab III dimana terletak pada interval $0,00 - 0,19 =$ Sangat Rendah. Dengan demikian terbukti bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi sangat rendah dengan pemberian motivasi kepada anak kelas X MA Al-Mawasir Lamasi. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh persentase pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa hanya 1,6%. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar khususnya belajar Aqidah akhlak siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan, dimana pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan ketika sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar baik, sehingga dapat dibuktikan hasilnya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan yang hanya dengan sekedarnya maka hasilnya tidak optimal.

Oleh karena itu bila dipahami pengertian pendidikan secara luas dan umum adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa yaitu sosok manusia yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti, manusia tersebut selalu siap baik jasmani maupun rohani.¹

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Masa Krisis dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

Sejalan dengan paparan di atas, maka dalam Undang-undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat¹ au bangsa tersebut. Sebab pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Selanjutnya untuk mewujudkan pengertian pendidikan yang dimaksud, maka lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Fadjar bahwa orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama karena pendidikan

²Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI . No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2005), h. 95.

yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.³

Oleh karena pada diri setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini dapat melakukan sesuatu yang telah dilakukan orang tuanya. Masa ini juga merupakan masa sensitif bagi anak sebab apa yang dilihat dan apa yang didengarnya akan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik buruknya.⁴ Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua, karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Dengan demikian faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka menjadi terbina, terdidik, dan belajar dari pengalaman langsung. Hal ini pula yang nantinya akan berpengaruh lebih besar daripada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk yang disampaikan dengan kata-kata. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang berlangsung di dalamnya adalah pendidikan informal, dengan orang tua sebagai pendidik. Orang tua adalah pendidik kodrati yang diberikan anugerah oleh Allah swt. berupa naluri orang tua. Kasih sayang dan pengertian

3A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 188.

4 *Ibid.*, h. 190.

keluarga khususnya orang tua akan meninggalkan yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak.⁵

Pada sisi lain sebelum anak menjadi dewasa, orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis, dan sebagainya. Ketika anak mencapai usia belajar, maka orang tua harus bertanggungjawab memasukkan anaknya ke sekolah dan membiayai pendidikannya. Orang tua bertanggungjawab untuk membina anak-anaknya dan mensejahterakan kehidupan mereka. Adapun kesejahteraan anak itu meliputi segi fisik (jasmani) dan mental (rohani). Dan tanggungjawab dalam segi mental (rohani) ini merupakan masalah penting karena kualitas pribadi anak merupakan hasil pembinaan mental rohaninya. Salah satu bagian dari tanggungjawab pembinaan mental rohani anak adalah menyekolahkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

5 Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fisika Agung Insani, 2003), h. 201.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Luqman/31): 13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ آمُرَ بِالْعَدْلِ وَنَهَ بِالْجُرْأَمِ وَأَن يَتَّبِعْ أَهْوَاءَ قَوْمِهِ قَدْ آتَيْنَاهُ إِذْ نَبَاهُ أَن يَدْعُوا وَلَوْ أَن دَعَا إِلَى قَوْمٍ آخَرَ مِن دُونِهِمْ لَأَنزَلْنَا بِهِمْ السَّمَاءَ كَمَا نَزَّلْنَا آلَ يُونُسَ فِي الْبَطْنِ وَجَعَلْنَاهُمْ خِزْيَانًا

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁶

Berdasarkan realita dan peranan ketiga lembaga ini maka ahli pendidikan Ki Hajar Dewantara mengistilahkan lembaga pendidikan ini sebagai tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Istilah tiga lingkungan pendidikan itu dikenal dengan pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.⁷ Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua dan cara orang dalam membimbing anak belajar di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda, kemungkinan ilmu pengetahuan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai oleh semua orang tua, karena tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Cara membimbing anak dalam belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga anak di

⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra: 2005), h. 654.

⁷ C. Idris Zahara, *Pendidikan dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 73.

sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.⁸ Sedangkan para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya.

Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan dirinya.⁹

Anak adalah amanah bagi para orang tua. Dia bagaikan kertas putih yang siap diwarnai dan dibentuk sesuai dengan keinginan orang tuanya. Selain itu dalam kefitrahannya, anak membawa potensi yang siap dikembangkan, baik melalui tangan orang tuanya, pendidik, maupun masyarakat sekitarnya, karenanya orang tua harus pandai dan bijak dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendidikan bagi anak-anaknya. Demikian tersebut diperkuat dengan

8 Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak..... loc. cit.*, h. 205.

9 *Ibid.*, h. 206.

teori yang dicetuskan oleh John Locke tentang *tabula rasa* dan hadis

Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ قَالَ أَمِيرُ الدِّيَارِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي تَالِيسَةَ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكَلُّكُمْ
رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya."¹⁰

Maka, sesungguhnya mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar potensi jasmaniyah dan rohaniyah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani seperti pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniyahnya anak diupayakan pengembangan secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual,

10 Abu Daud Sulaiman bin Al-as Assabani Hastani , *Sunan Abi Daud*, (Beirut-Libanon:Dar Al-Kotab AL-Ilmiyah, 1416 H – 1996 M,), h. 339

keagamaan, perasaan, dan budi pekerti yang agung dan mulia. Selain itu melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya. Sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya. Keberhasilan mendidik anak di sini adalah sebagaimana tujuan pendidikan Islam yaitu terciptanya anak yang beriman dan berakhlakul karimah.¹¹

Dari paparan di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi, sekaligus sebagai judul skripsi sebagaimana yang tersirat pada judul skripsi ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi?
2. Bagaimanakah gambaran orang tua dalam memotivasi siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi?

¹¹ Enoch M. Yusuf, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Malang: IKIP, 1995), h. 76.

3. Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar terhadap anak dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi?

Untuk memberikan batasan sebagai kajian, maka fokus penelitian ini diarahkan pada motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014-2015.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara tentang penelitian yang dilakukan dan harus diuji kebenarannya terhadap suatu masalah. Pada hipotesis dalam penelitian kali ini penulis mengajukan hipotesis.

Ho: Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pemberian motivasi belajar anak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.

Ha : Ada Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pemberian motivasi belajar anak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.

D. Definisi Operasional Variabel

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penjelasan istilah tersebut ialah:

1. Tingkat pendidikan formal orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan (sekolah) terakhir yang pernah ditempuh orang tua baik sampai tamat atau pun tidak tamat mulai dari SD/MI, SLTP/MTS, dan seterusnya.
2. Motivasi mengandung pengertian merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang melakukan berbagai kegiatan dan tujuan tertentu. Dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya agar belajar, untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar anak sehingga mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Orang tua memberikan bimbingan pengawasan belajar anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, pengawasan penggunaan waktu, kesulitan belajar, pemecahan kesulitan belajar serta ancaman dan pemberian hadiah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.
2. Untuk mengetahui orang tua memotivasi belajar anak dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar terhadap anak dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif lembaga mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dan setrategi pengembangan pendidikan.

2. Bagi Pengelola

Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan setrategi pengembangan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian,

sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik, khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

BAB II



TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah mengadakan penelitian terhadap literatur yang berkenaan dengan penelitian. Maka dari kegiatan tersebut, penulis menemukan sebagai berikut:

1. Jaelani, judul penelitian, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 05 Waru Kecamatan Parung”, menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 05 Waru Kecamatan Parung.¹
2. Yulian Agung Firdaus, judul penelitian, “Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta” menyimpulkan Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Minat Belajar dan motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta.²

Adapun kedua penelitian tersebut di atas, menurut penulis sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dikarenakan yang

1 Jaelani, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 05 Waru Kecamatan Parung*, Skripsi, (Jakarta: Fak.Keguruan-UHAMKA, 2011), h. ix.

2 Yulian Agung Firdaus, *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: UNY, 2012), h. vi.

menjadi objek penelitian adalah motivasi belajar. Hanya saja perbedaan daripada penelitian yang akan dilakukan, jika kedua penelitian di atas menempatkan motivasi sebagai variabel bebas (X), sementara penulis akan meneliti dengan menempatkan motivasi sebagai variabel terikat (Y). Dengan demikian nampaklah sangat jelas perbedaan tersebut dimana kedua penelitian di atas menempatkan motivasi sebagai faktor, sedangkan penulis menempatkan motivasi sebagai akibat.

B. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Dalam upaya agar manusia dapat menjalani fungsi kemanusiaannya, maka diperlukan suatu sarana agar fungsi tersebut terlaksana, dan pendidikan adalah salah satunya. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh mundurnya pendidikan di negara tersebut, sebab pembangunan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan.

Pengertian pendidikan adalah salah satu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.³ Para ahli pendidikan telah banyak yang mengartikan pengertian pendidikan. Pengertian-pengertian yang diberikan beragam sekali, sehingga terjadi perbedaan-perbedaan tergantung tokoh itu memandangnya. Walaupun ada perbedaan pandangan tentang pengertian pendidikan, secara umum terdapat kesamaan di dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut.

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, maka menjadi kata pendidikan. Dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*” dan kata “*rabba*” kata ini sering digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-Isra/17: 24

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

³ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Logos, 2009), h. 3.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh ke sayangan dan ucapkanlah “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁴

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁵ Menurut John Dewey pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.⁶ Menurut K.H. Dewantara “pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuh anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁷ Dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan ke kecerdasan pengetahuan.⁸ Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 428.

⁵ Hasbullah, *Dasar – Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3

⁶ *Ibid*, h. 2.

⁷ *Ibid*, h. 4.

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 4.

manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana hidup. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha untuk manusia secara sadar bertujuan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik sampai tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan, hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu. Ia merupakan pengulangan yang berlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan. Di sisi lain pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, ia merupakan kebutuhan mutlak harus dipenuhi untuk mempertahankan eksistensi umat manusia atau juga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan atau bimbingan itu harus dapat merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik yang bersifat menumbuhkan serta mengembangkan baik jasmani maupun rohani.

2. Faktor yang mempengaruhi pendidikan

Kelancaran proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak dapat dibebankan secara berat pada salah satu faktor pendidikan. Menurut Cryns ada tiga faktor utama yang mendukung terlaksananya pendidikan yaitu faktor pendidik, faktor anak didik, dan faktor pergaulan mendidik. Dalam pendidikan harus ada ketiga faktor di atas. Pendidikan harus ada pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak, baik itu orang tua, guru, ataupun pemimpin masyarakat. Dalam pendidikan harus juga ada anak-anak yang dididik, yaitu mereka yang perlu ditolong agar pertumbuhan mereka mencapai tingkat dewasa. Dengan hanya dua faktor ini pendidikan belum bisa berlangsung. Pendidikan masih memerlukan satu faktor lagi, yaitu pergaulan mendidik dalam arti pergaulan yang membawa anak didik ke tingkat

dewasa. Dari ketiga faktor pendidikan di atas, bahwa faktor yang paling menentukan ialah orang tua, faktor pendidik, seperti pembinaan yang telah diperolehnya, kemampuan, atau keterampilannya dalam melakukan tugas sebagai guru, kepribadiannya, atau falsafah hidup yang dianutnya, tujuan guru dalam melakukan tugas guru, teori belajar dan mengajar yang dianutnya. Semua itu akan memberikan cap pada pekerjaannya dan menentukan hasil pendidikan yang diberikan.⁹

3. Jalur, jenis, dan jenjang pendidikan

Sebagaimana dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13, 14, 15, dan 16.

a. Jalur pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, yakni pendidikan yang mempunyai bentuk (*form*) yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan telah ditetapkan dengan resmi. Misalnya pendidikan yang berlangsung pada suatu lembaga dalam arti sekolah. Pendidikan nonformal yakni, pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dan pendidikan informal, yakni pendidikan yang tidak

⁹Drs. Wasty Soemanto & Drs. Hendiat Soetopo, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya, Usaha Nasional, 2012), h. 126.

mempunyai bentuk program yang jelas dan yang resmi, misalnya pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga maka tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk (*form*) yang tertentu dan jelas. yang dapat saling melengkapi dan memperkaya keilmuan kita.¹⁰ Dari ketiga jalur pendidikan di atas mempunyai persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, akan tetapi dari ketiganya juga mempunyai perbedaan yakni tidak semuanya mempunyai bentuk peraturan yang tertulis.

b. Jenis pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Jalur pendidikan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah tingkat pendidikan formal melaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang-jenjang pendidikan. Menurut A. Murni Yusuf, jalur pendidikan formal yaitu “pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang atau tingkatan dalam periode tertentu dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹¹

Sementara dalam UU. Sisdiknas pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan

¹⁰ *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), h. 12.

¹¹ A. Marni Yusuf, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Malang: Univ. Negeri Malang, 2005), h. 53.

untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dalam membina rumah tangganya dengan segala problemnya nanti. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.¹² Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang, dalam hal ini adalah orang tua khususnya ibu diharapkan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehingga seorang ibu dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunya dalam kedewasaan berfikir dan bertindak di dalam rumah tangganya sehingga menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* atau dalam bahasa kita menjadi keluarga sejahtera. Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan yang berstruktur dan

12 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, loq. cit., h. 87.

berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Falsafi dalam fungsi pendidikan keluarga dalam Islam bahwa peran pendidikan yang dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya politik, ekonomi, dan lain-lain, tidak dapat memegang peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang dipilihnya dalam bidang pendidikan, akan tetapi dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu-bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tau cara yang betul dalam mendidik anak. Orang tua yang karena penyelewengan-penyelewengan semacam ini tidak sanggup mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang normal dan terhormat. Oleh sebab itu adalah menjadi maslahat anak-anak itu sendiri kalau mereka dididik di luar keluarga mereka yang sudah menyeleweng, misalnya dalam institusi-institusi yang teratur yang memiliki pengelola terlatih dan mempunyai rasa tanggung jawab. Walaupun institusi ini tidak dapat menghidupkan ciri-ciri individual bagi anak, tetapi sekurang kurangnya ia tidak mengajarkan anaknya untuk berbohong atau mencuri. Kalau ia tidak sanggup mengajarkannya menjadi manusia yang suka menolong dan berkorban untuk kebaikan, sekurang-kurangnya ia tidak membuka matanya kepada keburukan dan maksiat.¹³

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2009), h. 360.

4. Prinsip-prinsip aktivitas belajar

Prinsip aktivitas belajar siswa merupakan petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Perbuatan belajar yang dilakukan siswa merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar secara efisien dan efektif. Itulah sebabnya, guru perlu mengenal prinsip-prinsip aktivitas belajar agar para siswa belajar aktif dan berhasil.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa prinsip-prinsip aktivitas belajar antara lain sebagai berikut :

- a) Anak membutuhkan latar belakang yang cocok
- b) Motivasi terhadap tujuan pembelajaran guna meningkatkan pembelajaran secara efektif
- c) Belajar dipromosikan oleh penguatan
- d) Dalam lingkup dibantu meskipun penemuan
- e) Anak perlu kesempatan untuk berlatih dan meninjau apa yang telah ia pelajari¹⁴

Aktivitas-aktivitas belajar apa yang dapat dilakukan oleh para siswa di sekolah. Dalam model satuan pembelajaran, guru dituntut untuk merumuskan sejumlah pokok belajar mengajar. Guru dapat merumuskan asalkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang bermaksud mencapai tujuan intruksional khusus dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat.

5. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok sebagai hasil dari kegiatan

¹⁴ *Ibid.*, h. 17.

belajar.¹⁵ Dari pendapat tersebut, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Secara teoritis, hasil belajar dalam lembaga pendidikan mempunyai arti yang strategis jika ditinjau dari kegunaannya, antara lain sebagaimana yang tertera di bawah ini:

- 1) Hasil belajar siswa dapat meramalkan dan memproyeksikan perkembangan kemajuan siswa secara individual maupun kelompok.
- 2) Sebagai bahan laporan tentang kemajuan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya tentang kemampuannya, disamping sebagai keterangan mengenai diri siswa itu selama mengikuti pendidikan pada suatu lembaga tertentu.
- 3) Bahan informasi tentang keberhasilan studi seseorang bagi suatu sekolah di mana ia berkedudukan sebagai murid baru pada jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.
- 4) Sebagai bahan masukan bagi bimbingan dan penyuluhan.
- 5) Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan tentang metode dan bahan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan supervisi
- 6) Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan status siswa dalam berbagai mata pelajaran.
- 7) Keperluan penelitian, terutama mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi penelitian tentang metode yang digunakan pada waktu mengajar, kurikulum yang berlaku dan efesiensi lulusannya.¹⁶

Menurut Slameto ¹⁷Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.
a. Faktor internal

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), h. 37.

¹⁶ Eddy S.K., *Prestasi Belajar*. (Bandung: Rineka Cipta, 2000), h. 26.

¹⁷ Slameto. *op.cit.* h. 42-43.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti : kesehatan, rasa aman, kemampuan minat dan lain sebagainya.

Faktor ini dapat dibagi 2 yaitu :

- 1) Faktor jasmani (fisiologis) yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani anak, misalnya kesehatan, dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis (rohani) yaitu sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu; intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.¹⁸

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang terdapat di sekitar subyek yang sedang belajar dan karena dalam faktor eksternal ini terdapat variabel yang dapat dikategorikan pada masalah ini. Dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1)Faktor keluarga

Kegiatan belajar sebagai suatu proses akan dapat mencapai dasarnya diiringi oleh adanya situasi dan kondisi yang represntatif, baik yang datang dari pelaku belajar itu sendiri maupun dari subyek belajar, misalnya kondisi yang mendukung.

2) Faktor sekolah

Beberapa faktor yang datang dari sekolah, di antaranya :

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah tehnik guru di dalam menyampaikan materi kepada murid. Semakin semakin mudah materi tersebut dimengerti dan dipahami oleh siswa

¹⁸Sung, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, <https://www.facebook.com/Zona.Remaja.Indonesia/posts/110470519082475> (10 April 2015)

yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya siswa akan cepat bosan dan jenuh apabila dalam penyampaian materi kurang tepat.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar.

c) Guru dengan siswa

Hubungan di sini bermakna sikap bijaksana menerima siswa apa adanya, terutama menerima keluhan dan pertanyaan yang timbul, sehingga suasana keakraban membuka ruang kondusif bagi guru dan murid untuk saling tukar pikiran.

d) Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar, suasana menyenangkan dapat menimbulkan kegairahan belajar.

e) Keadaan gedung

Dengan keadaan kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.

C. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Menurut Mc Donald, sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹ Sartain menggunakan kata *motivasi* dan *drive* untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan : pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 106

organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan adalah faktanya/obyeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (*intensive*).²⁰

2. Pentingnya Motivasi dalam Upaya Belajar dan Pembelajaran

Motivasi di anggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran di lihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga menentukan hasil perbuatan.²¹ Motivasi akan mendorong untuk belajar atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya akan

²⁰M. Ngalim Purwanto, *Pskologi Pendidikan*, (Bandung : Remadja Karya, 2005), h. 65.

²¹ Oemar Hamalik, *Op cit*, h. 108.

menentukan pula hasil pekerjaannya. Menurut Cecco ada 4 fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yaitu:²²

1) Fungsi membangkitkan (*arousal function*)

Dalam pendidikan arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggungjawab yang terus-menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan lupa emosional.

2) Fungsi harapan (*expectancy function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa akan mencapai jam instruksional dan menghendaki agar guru menguraikan secara konkrit/konkret kepada siswa apa yang harus dilakukan setelah pelajaran berakhir. Di samping itu pula guru harus menghubungkan antara harapan-harapan dengan jam siswa yang dekat dan yang jauh seraya mengikutsertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar.

3) Fungsi intensif (*intensive function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengajar jam instruksi.

4) Fungsi disiplin (*disciplinari function*).

²² Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Yogyakarta 2003), h. 115-116.

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Selain itu, ada dua pendekatan teoritis yang cukup berbeda terhadap motivasi manusia dipaparkan oleh para pakar psikologi dalam teori psikologi sebagai berikut:

a) Teori psikoanalisis

Freud menekankan adanya dua dorongan dasar seks dan agresif. Motif ini timbul pada masa bayi, bila orang tua melarang ekspresinya. Motif ini aktif sebagai motif tak sadar dan akan diekspresikan secara tidak langsung atau simbolik.

b) Teori belajar sosial

Teori belajar sosial ini menekankan pola perilaku yang dipelajari dalam usaha menghadapi lingkungan belajar dapat terjadi melalui penguatan langsung atau melalui orang lain dengan mengamati akibat perilaku yang ditampilkan orang lain, proses kognitif memungkinkan orang memperkirakan kemungkinan akibat dan mengubah perilakunya sesuai dengan perilaku itu. Penguatan diri yang didasarkan pada standar perilaku kita sendiri juga merupakan kontrol motivasi yang penting. Sebagaimana yang dikemukakan tentang fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar di atas, hal tersebut sangatlah penting terhadap proses belajar mengajar di sekolah-sekolah atau kampus, bahkan di luar. Karena membangkitkan, harapan, intensip, dan disiplin, merupakan memberikan fungsi yang sangat tinggi terhadap peserta didik atau siswa dalam proses pembelajaran.

3. sifat-sifat motivasi

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas motivasi memiliki dua sifat yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang saling berkaitan satu dengan lainnya.).

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar, memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain dan sebagainya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negative adalah sarkasme, ejekan (ridicule), dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²³

4. jenis motivasi

motivasi banyak jenisnya. Para ahli mengadakan pembagian jenis motivasi menurut teorinya masing-masing. Dari keseluruhan teori motivasi dapat di ajukan 3 pendekatan untuk menentukan jenis-jenis motivasi yaitu:

a) pendekatan kebutuhan

Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat

²³ Oemar Hamalik, *Op. cit* h. 112.

dilakukan jika tingkat kebutuhan sebeemnya telah mendapat pemuasaan. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

- a) kebutuhan fisiologis
- b) kebutuhan keamanan
- c) kebutuhan sosial
- d) kebutuhab berprestise

b) pendekatan fungsional

pendekatan ini berdasarkan pada konsep-konsep motivasi yakni: penggerak, harapan dan intensif

c) pendekatan deskriptif

masaah motivasi ditinjau dari pengrtian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan-hubungan matematik.²⁴

4. Motivasi orang tua siswa

Secara etimologis, motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁵ Hasibuan mengemukakan

²⁴Ibid H.109

²⁵Depdikbud.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 593.

bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan suatu tindakan.²⁶

Sejalan dengan pengertian di atas, Anorogo dan Widiyanti juga mengemukakan bahwa motivasi adalah sebab atau alasan dasar (pikiran dasar) yang merupakan dorongan bagi seseorang untuk berbuat.²⁷ Boleh juga dikatakan bahwa motivasi adalah ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Selain itu, Hamalik mengemukakan bahwa motivasi adalah sebuah perubahan yang timbul sebagai akibat adanya perubahan tertentu dalam sistem *neurophysiologis* yang terdapat dalam organisme manusia.²⁸

Donald dalam Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁹ Selanjutnya menurut Natawidjaya dan Moleong mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menguatkan

²⁶Melayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Haji Masagung. 2003), h. 184.

²⁷Panji Anorogo & Ninik Widiyanti, *Konflik dan Stres Dalam Psikologi Perusahaan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 50.

²⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Manajemen*. (Jakarta: Trigenda Karya, 2007), h. 72.

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 71.

motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan suatu kebutuhan yang menjadi tujuan.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa motivasi orang tua murid adalah suatu keinginan yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan demi memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks penelitian ini, tujuan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya, atau dengan kata lain motivasi yang dilakukan tersebut merupakan dorongan yang memberinya alasan dalam melakukan suatu aktivitas.

Secara rinci dapat dikemukakan tiga aspek utama yang terkandung dalam motivasi yaitu :

- Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seorang individu.
- Motivasi itu ditandai dengan adanya dorongan efektif, dan
- Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

D. Pengertian Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua dapat didefinisikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari biasanya dikenal dengan sebutan

³⁰ Natadwijaya. & Moleong, L.J. 1985. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 1985), h. 79

ibu-bapak. Sedangkan anak-anaknya atau semua orang yang berada di bawah pengawasan maupun pengasuhannya disebut sebagai anggota keluarga. Dengan demikian, maka orang tua memiliki peranan penting bagi kelangsungan kehidupan sebuah rumah tangga atau keluarga.

Dalam pengertian pendidikan, orang tua biasanya diposisikan dalam konteks lingkungan pendidikan primer. Hal ini disebabkan karena dalam lingkungan keluargalah seorang anak memperoleh pengalaman hidup yang pertama dan menjadi dasar bagi pertumbuhan selanjutnya. Dalam lingkungan keluarga pula dilakukan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian seorang anak. Posisi ini tetap dipegangnya hingga kemudian anak-anak tersebut mulai duduk di bangku sekolah, yakni sebagai pemberi motivasi bagi anaknya dalam melakoni proses belajar.

Peranan di atas sangat ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga merupakan media pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap manusia.³¹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa keluarga atau orang tua merupakan perwujudan kehidupan sosial yang asasi

³¹Ambo Enre Abdullah. *Tingkat Prestasi Belajar Ditinjau dari Motif Berprestasi dan Kecerdasan Umum Dari Siswa Kelas Tiga SMA Negeri Pada Beberapa Daerah di Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang. 1992), h. 67..

dan berfungsi sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil.

Dengan demikian, maka keluarga atau orang tua adalah termasuk bentuk pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, karena pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga tidak dijumpai adanya kurikulum dan daftar pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk tertentu dan jelas.

Dalam tinjauan pendidikan, orang tua merupakan salah satu bagian dari komponen pendidikan. Pernyataan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryadi dan Tilaar, bahwa dalam dunia pendidikan dikenal beberapa faktor yang sangat ampuh didalam memberikan efek terhadap peningkatan prestasi belajar seorang murid yaitu; faktor keluarga (orang tua), faktor guru, buku pelajaran, proses pendidikan, alat-alat pelajaran, manajemen sekolah, dan besarnya kelas dalam sebuah sekolah.³²

Menurut bentuknya, pendidikan dapat diklasifikasikan atas 4 bentuk, yaitu:

32 Ace Suryadi & H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 34.

1. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang mempunyai struktur, jenjang atau tingkatan dan periode-periode waktu tertentu yang berlangsung dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.
2. Pendidikan non formal yaitu pendidikan luar sekolah yang secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu, seperti pendidikan keterampilan dan kejuruan.
3. Pendidikan informal, yaitu suatu proses pendidikan yang sesungguhnya terjadi seumur hidup, karena tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh terhadap lingkungan.
4. Pendidikan insidental, yaitu suatu proses pendidikan yang berlangsung pada momentum tertentu dan tidak direncanakan sebelumnya. Proses ini terjadi setelah kontak antara dua atau lebih individu atau kelompok yang secara langsung mengubah situasi tersebut menjadi situasi pendidikan.

E. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut Zuhairini, aqidah adalah i'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah swt. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan.³³ Sedangkan Zaki

³³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 60.

Mubarok Latif yang mengutip pendapat dari Hasan al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.³⁴

Pengertian akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggota menggerakkan amal-amal, serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa *humanity* dan iman, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam

³⁴ Zaki Mubarok Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 29.

suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Adapun dasar-dasar pembelajaran aqidah akhlak pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Asas-asas belajar

- a. Tujuan belajar

Tujuan adalah perangkat hasil yang hendak di capai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan yang disadari oleh siswa sendiri sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

- b. Motivasi belajar

- c. Motivasi sering tumpang tindih dengan asas-asas belajar lainnya, namun demikian kita perlu mengenal konsep pokok (key concept) dari pada motivasi kelas sebagai suatu asas belajar tersendiri.³⁵

Kondisi-kondisi kelas berikut ini dapat meningkatkan motivasi didalam kelas :suasana lingkungan kelas, keterlibatan langsung siswa dan menjamin keberhasilan.

35 *Op.cit, H. 86*

d. Umpan balik belajar.

Contoh:

1) Kelompok baca

2) Guru menjelaskan hasil-hasil tes bentuk esay kepada kelas,dengan mengklasifikasikannya menjadi kelompok baik, sedang, dan kurang,dan kemudian mendiskusikannya dengan para siswa pada hari berikutnya.

e. Transfer hasil belajar

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan kedalam situasi-situasi diluar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Tentang transfer hasil belajar, kita setidaknya-tidaknya akan menemukan 3 teori, yaitu: teori disiplin formal, teori unsure-unsur yang identik, dan teori generalisasi.³⁶

2. Aktivitas belajar/keterlibatan langsung

a) Jenis-jenis aktivitas

- b) Manfaat aaktivitas dalam pembelaaajaran
- c) Upaya pelaksanaan aktivitas daalam pembelajaran.

3. Perbedaan individual

Jenis-jenis perbedaan individual:

- a) Kecerdasan
- b) Bakat
- c) Keadaan jasmaani
- d) Penyesuaian sosial dan emosional
- e) Keadaan keluarga
- f) Prestasi belajar

4. Pengulangan dan latihan

Manfaat latihan dalam pembelajaran:

1. Latihan memberikan pengalaman pendidikan bagi para siswa

2. Latihan dapat memantapkan hasil belajar, penguasaan aspek-aspek tingkah laku siswa, seperti: kebiasaan, keterampilan, sikap, pengertian, penghargaan, dan lain-lain.
3. Latihan berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah-masalah yang di hadapi baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Latihan penting artinya untuk kehidupan sehari-hari bagi para siswa, misalnya; transfer belajar.
5. Latihan membantu cara pembelajaran yang lebih efektif, seperti: mengingat, meniru dan otomatisasi jawaban-jawaban.
6. Latihan dapat mendorong dan memperluas motivasi belajar para siswa

Prinsip-prinsip pelaksanaan ulangan dan latihan

Ada beberapa factor yang perlu di perhatikan agar latihan efektif, diantaranya:

- a) Lingkungan belajar berpengaruh dalam latihan
- b) Latihan harus fungsional
- c) Latihan dilaksanakan secara sistematis

d) Latihan dilaksanakan tepat pada waktunya

Upaya pendayagunaan latihan dalam pembeajaran: ulangan, latihan, rewiw, practice, rewiw dan practice.³⁷

5. Lingkungan

Jenis-jenis Lingkungan

Ruang lingkungan sangat luas. Untuk mengenaal ruang lingkungan secara rinci harus di tinjau aspek-aspeknyayang mencakup bidang kehidupan didalamnya. William Burton mengadakan klasifikasi lingkunagan, yang meliputi : daerah, keadaan alam, sejarah, masalah kependudukan, pertanian, ekonomi dan perdagangan;, pabrik dan industry, perbankan dan keuangan, transportasi, komunikasi, mata pencaharian, distribusi kekayaan, standar hidup, kesehatan, pendidikan, agama, pemerintahan dan politik, tempat rekreasi, pandangan atau prakarsa masyarakat. Tiap aspek tersebut meliputi beberapa hal, misalnya bidang ekonomi terdiri dari toko-toko, tempat jual beli, koperasi, dan sebagainya.³⁸

Manfaat mempelajari lingkungan masyarakat

³⁷ *Opcit* , H.98

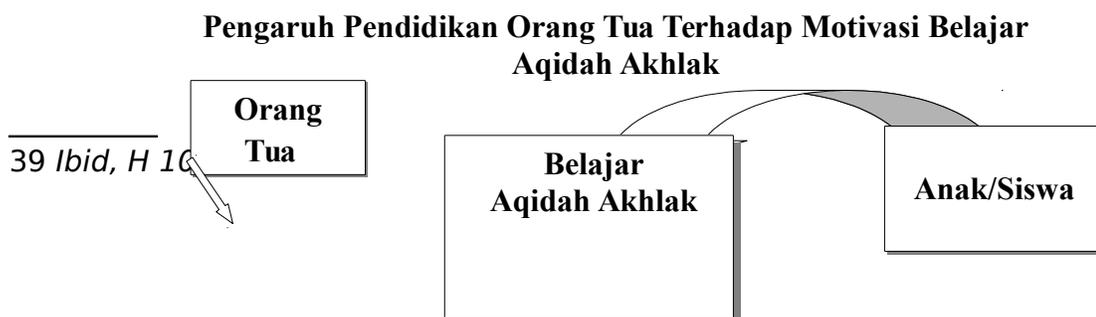
³⁸ *Ibid*, H 99

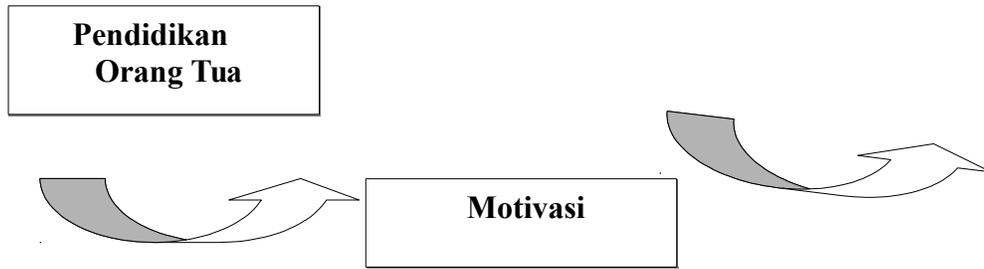
- 1) Menanamkan pengertian yang realistik tentang proses-proses sosial dalam kehidupan.
- 2) Mengembangkan kesadaran dan sensitive terhadap masalah-masalah sosial.
- 3) Siswa belajar berdasarkan minat, belajar menjadi lebih bermakna.
- 4) Merupakan latihan berfikir ilmiah, berdasarkan faktayang ada di masyarakat.
- 5) Mendorong rasa tanggung jawab terhadap masyaarakat.
- 6) Memperkuat dan memperkayapelaksanaan kurikulumdaaam situasi praktisdan senyatanya. ³⁹

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar dapat dilukiskan pada bagan di bawah ini.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik yaitu bersifat pengajaran atau keilmuan.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan analisis statistik dalam menganalisa data-data hasil penelitian.¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Mawasir Lamasi Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

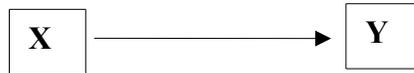
C. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pendidikan orang tua sebagai variabel independen (bebas), variabel ini diberi simbol X.
2. Data tentang motivasi orang tua siswa sebagai variabel dependen (variabel terikat), variabel ini diberi simbol dengan huruf Y.

¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 83

Desain penelitian adalah sebagai berikut:



D. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa sebagai sumber data yang menilai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil di antara 10-15% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Sedangkan populasi ini berjumlah 45 orang, maka peneliti ini merupakan penelitian populasi dengan seluruh populasi (siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi) menjadi sampel dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Dengan metode angket ini penulis mempersiapkan sejumlah pertanyaan tertentu, kemudian disebarkan kepada responden, untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan secara langsung. Angket diberikan kepada siswa untuk diisi untuk dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui tingkat pendidikan dan motivasi

² Herman Rasito, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 49.

belajar orang tua kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup yang berisi pertanyaan yang disertai jawaban terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

2. Observasi

Adapun observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³ Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) Observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti; 2) Observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak langsung terlibat dalam populasi MA Al-Mawasir Lamasi pada kelas X.

Penelitian ini, peneliti sengaja tidak menggunakan observasi partisipan dikarenakan peneliti tidak pernah sekolah dan tidak pernah bekerja di sekolah tersebut, maka dengan alasan itulah peneliti menggunakan observasi non-partisipan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang

³ *Ibid.*, h. 136.

bersumber pada tulisan atau barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, rapport, jurnal, dan lain sebagainya.⁴ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subjek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan. Dari metode dokumentasi ini, peneliti menggali arsip data yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan

Untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing

Penelitian kembali catatan-catatan dari lapangan disebut editing. Lazimnya, editing itu dilakukan terhadap kuesioner-kuesioner yang disusun secara berstruktur. Oleh karena itu, diisi lewat wawancara formal sebelum data yang terkandung di dalam jawaban dalam kuesioner itu diolah dalam suatu proses yang disebut coding, kuesioner itu sendiri harus di edit terlebih dahulu oleh beberapa orang editor. Lewat cara editing, ini diharapkan dapat meningkatkan mutu (*realibilitas*) data yang hendak diolah dan

⁴Suharismi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 158.

dianalisis. editing dilakukan terhadap rekaman jawaban yang telah dituliskan ke dalam kuesioner oleh para peneliti lapangan .⁵

b. Skoring

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah dalam variabel X yaitu pemberian nilai berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, adapun penilaian tersebut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Skor Nilai Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (X)

TINGKAT PENDIDIKAN	SKOR
Tamat Perguruan Tinggi	4
Tamat SMA/Sederajat	3
Tamat SMP/Sederajat	2
Tidak sekolah-Tamat SD/Sederajat	1

Sedangkan dalam variabel Y penulis memberikan 18 item dari pertanyaan angket mengenai nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menentukan bobot skoring skala pembentukan akhlak siswa dalam hasil penelitian ini, responden yang menjawab (Selalu) mempunyai skor 4 (empat), responden yang menjawab (Sering) mempunyai nilai 3 (tiga), responden yang menjawab (Kadang-kadang) mempunyai nilai 2 (dua) dan responden yang menjawab (Tidak pernah) mempunyai nilai 1 (satu) seperti dalam tabel dibawah ini.

⁵Amirul Hadi, DKK, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 142.

Tabel 3.2
Bobot Skor Skala Motivasi Orang Tua Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak (Y)

ALTERNATIF JAWABAN	SKOR
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

c. Tabulating

Tabulating adalah mentabulasi data jawaban yang telah diberikan ke dalam bentuk tabel, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Untuk menentukan persentasenya, maka dapat ditempuh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁶

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu

P : Angka persentase

2. Teknik Analisis Data

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 43.

Teknik analisis data dalam penelitian ini statistic deskriptif dan statistik inferensial. Dalam analisis statistik deskriptif menggunakan persentase dan rata-rata.

Untuk menghitung nilai rata-rata (mean) data tunggal frekuensi lebih dari satu kita dapat menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum (x_i \cdot f_i)}{\sum f_i}$$

Keterangan:

- \bar{x} = mean (rata-rata hitung)
- x_i = nilai x ke- i
- f_i = frekuensi ke- i ⁷

Selanjutnya untuk analisis statistik inferensial menggunakan *Product Moment Correlation* dan analisis regresi. *Product Moment Correlation* atau lengkapnya *Product off the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Tehnik korelasi ini dikembambangkan oleh Karl Pearson, yang karnanya sering dikenal dengan istilah tehnik korelasi pearson untuk mencari.⁸ Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian

⁷Furqon, *Statistika Penerapan untuk Penelitian*, (Cet. IX; Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 49.

⁸ *Ibid.*, h. 190.

motivasi belajar oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan rumus *Product Momen* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas

Y = skor rata-rata pemberian motivasi belajar oleh orang tua.

X = skor rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa.

N = banyaknya siswa

Hasil penghitungan tersebut, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel korelasi nilai “r”. Klasifikasi koefisien korelasi dalam Sugiono dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Korelasi⁹

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.19	Sangat Rendah
0.20 – 0.39	Rendah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Selanjutnya untuk analisis regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, variabel independen atau variabel penjelas. Variabel yang dipengaruhi sering disebut

⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Cet. XVIII; Bandung, 2003). h. 216

dengan variabel terikat atau variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media massa (X) terhadap Motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa (Y) menggunakan model regresi linear berikut:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Motivasi belajar Aqidah Akhlak

X : Pendidikan Orang Tua

a : Bilangan Konstanta.

ε : Standar Kesalahan

b : Koefisien regresi atau nilai arah penentuan ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) positif atau nilai penigkatan(-) negatif variabel Y¹⁰

Nilai a dan b dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum X_i (n)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum XY_i)}{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum XY_i)}$$

$$b = \frac{\sum X_i (n)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum XY_i)}{(\sum X_i)(\sum XY_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}$$

Keterangan:

b : Koefisien regresi antara vasiabel x dan variable y

a : bilangan konstanta

¹⁰ Sulyanto, *Ekonomitrika Terapan Pendidikan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Cet.I; Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h.39

X : Skor siswa pada tiap butir soal

Y : Skor Total

n : Jumlah peserta tes¹¹

Selanjutnya nilai koefisien determinasi (KD) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh suatu variabel (x) terhadap variabel (y). rumus Koefisien Determinasi (KD) yaitu:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan:

R^2 = Nilai koefisien determinasi

KD = Kuadrat selisih nilai Y riil dan nilai Y prediksi

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan program siap pakai berupa software SPSS. 20

Adapun criteria pengkategorisasian untuk motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria pengkategorisasian untuk motivasi belajar siswa¹²

Interval	Interpretasi
$85 < x \leq 100$	Sangat Tinggi
$70 < x \leq 85$	Tinggi
$55 < x \leq 70$	Rendah
$0 < x \leq 55$	Sangat Rendah

¹¹ Sulyanto, *Ibid.*, h. 45

¹² Hasil wawancara dengan guru

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambara Umum Madrasah Aliyah Al-Mawasir Lamasi.
 - a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya

- 1) Sejarah Berdiri

Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi berdiri pada tanggal 1 Juli 2002 di jalan Poros Lamasi Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. MA. Al-Mawasir berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIM) Al-Mawasir Lamasi, yang pada waktu itu yayasan tersebut memiliki lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Latar belakang yang mendasari berdirinya madrasah ini adalah berawal dari MTs. yang sudah berjalan lama dan melihat tidak terwadahnya lulusan MTs. tersebut untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Madrasah Aliyah karena tidak adanya sekolah tersebut di wilayah Kecamatan Lamasi atau kecamatan sekitarnya. Waktu itu MA atau sekolah agama Islam yang ada hanya di Kota Palopo yang bernama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dan SMA Pesantren Moderen Datuk Sulaiman yang jaraknya dari Kecamatan Lamasi sekitar 25 kilo meter. Hal yang lain adalah di Kecamatan Lamasi juga telah berdiri sebuah sekolah non-Islam yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen Seriti. Sekolah tersebut telah banyak menarik atau menyedot siswa untuk melanjutkan pendidikannya dar 46 besar diantara mereka adalah muslim.

Adapun keadaan saat itu, tepatnya tahun 2002 dari Lamasi-Palopo alat transportasi masih belum lancar dan pada sisi lain, mayoritas penduduk Lamasi adalah petani atau buruh bangunan dengan tipologi pemikiran praktis dimana menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang terdekat dengan rumah. Maka melihat kebutuhan akan sebuah pendidikan, dan atas dukungan masyarakat Lamasi serta kerjasama antara pihak yayasan dan pihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, tepatnya pada tanggal 19 Juli 2002 dibukalah kelas madrasah aliyah dengan meminjam gedung perpustakaan MTs Al-Mawasir dan menyandang sebagai kelas vilial MAN Palopo. Ketika itu siswa yang mendaftar adalah sebanyak 5 orang.¹

2) Tujuan Berdirinya

Adapun tujuan berdirinya MA. Al-Mawasir Lamasi adalah:

- a) Mencetak generasi muda yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi penerus perjuangan Islam.
- b) Sebagai sarana untuk membekali generasi muda Islam agar siap dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara.
- c) Untuk membekali generasi muda Islam dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman agar mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹ Keterangan dari Saman, S.Pd, Ka MA. Al-Mawasir yang juga perintis berdirinya MA. Al-Mawasir.

3) Perkembangan MA. Al-Mawasir Lamasi

Pada tahun 2005, Departemen Agama (sekarang telah menjadi Kementerian Agama) mengeluarkan izin operasional atas MA. Al-Mawasir Lamasi dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 131273170211 dan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN): 40306200. Pada tahun 2011 terakreditasi dengan kategori C. Berkat dorongan dan motivasi perjuangan yang tinggi para pengelola MA. Al-Mawasir Lamasi, dengan berdasarkan demi agama dan anak bangsa. Dari tahun ke-tahun, berawal dari 5 orang siswa, jumlah pendaftar semakin banyak, sehingga mengakibatkan jumlah ruangan kurang mencukupi. Secara garis besar keadaan perkembangan jumlah siswa MA Al-Mawasir dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Jumlah Siswa MA. Al-Mawasir Lamasi²

2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
5	20	60	86	92	98	117	130	127	160	193	220	226

b. Letak Geografis

MA. Al-Mawasir Lamasi bertempat jauh dari ibu kota Kabupaten Luwu yaitu sekitar 125Km. Secara struktural MA. Al-Mawasir berada di Desa Padang Kalua yang

² Disadur dari buku induk siswa MA. Al-Mawasir Lamasi

diapit oleh Desa Wiwitan Kecamatan Lamasi dan Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara. Dari segi letak geografis MA. Al-Mawasir Lamasi tersebut sangat cocok untuk kegiatan belajar mengajar karena tempat yang jauh dari keramaian dan kebisingan kota, suasana yang tenang, ditambah udara sejuk yang tidak terlalu panas atau *pengap* karena di sekelilingnya terdapat rumah-rumah penduduk dan pepohonan yang rindang.

Adapun keadaan kalau dilihat dari segi fisik, keadaan sarannya boleh dikatakan lengkap, dimana masing-masing kelas sudah dilengkapi dengan alat-alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Sarana dan Prasarana

Gedung madrasah dengan segala peralatan yang dimiliki MA. Al-Mawasir Lamasi masih dalam keadaan baik, dengan berlantaikan keramik, beratapkan seng, langit-langit teripleks bercat putih, bangunan yang permanen, batas lokal dan pagar keliling gedung berupa tembok.

Adapun ruangan berjumlah 8 ruang yang terdiri 1 ruang untuk kantor dan 4 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar kegiatan belajar mengajar, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan laboratorium komputer, dan mushallah 1 ruangan. Selain untuk mendukung peningkatan kualitas belajar mengajar MA Al-Mawasir Lamasi ditunjang dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1) Bidang Kesenian

Untuk kegiatan kesenian antara lain:

a) Seni Rebana

b) Seni Drum Band

2) Bidang Olah Raga

Untuk bidang olah raga memiliki sarana antara lain:

a) Lapangan Bola Voly : 1 buah

b) Lapangan Sepak Bola : 1 buah

c) Ketrampilan : 1 ruang

d. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa

Secara umum keadaan guru dan karyawan MA. Al-Mawasir Lamasi dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Guru / Pegawai TU MA. Al-Mawasir Lamasi

No	Keadaan Guru/Peg. TU	LK	PR	Jumlah
1	Guru tetap/PNS	1	-	1
2	Guru honor pusat	-	-	-
3	Guru honor TK. I	-	-	-
4	Guru honor TK.II	-	-	-
5	Guru honor BP3/YYS	10	13	23
6	Guru honor KMT	-	-	-
7	Pegawai TU PNS	-	-	-
8	Pegawai TU Honor	3	5	8
Jumlah		14	28	32

Sumber Papan Rekapitulasi Guru dan TU Al-Mawasir Lamasi Tahun Pelajaran 2014/2015

Lamasi secara lebih rinci dapat digambar dalam tabel 4 sampai 6 berikut:

Tabel 4.3

Pembagian Tugas Mengajar Guru Madrasah Aliyah AL-Mawasir Lamasi³

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS							
			X		XI IPS		XII IPS			
			1	2	1	2	1	2		
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>		<i>5</i>		<i>6</i>		<i>7</i>	
1	Saman, S.Pd.,M.Si. NIP.196412312008011022	PKN	2	2	2	2	2	2	2	12
2	Nurlaila Tuatoy, S.Pd.I	B.Ingggris	4	4	4	4	4	4	4	24
3	Drs. Muh. Yusuf	Matematika			4	4	4	4		16
4	Patahuddin, S.Ag.	Fiqih & Mulo	2	2	2	2	2	2	2	24
5	Kamaru Zaman, S.Th. I	Sejarah	2	2	2	2	2	2		12
6	Yuli Utami, S.Pd.I	Peng. Diri	2	2	2	2	2	2		12
7	Risa Syarifuddin, SE.	Sosiologi					2	2		4
8	Nisra, S.Pd.,M.Si.	Kimia	2	2	-	-	-	-		4
9	Hamzanwadi, S.Pd.I	Sosiologi	2	2	2	2				8
10	Hasnani Nirwan, S.Pd. I	Qur'an H.	2	2	2	2	2	2		12
11	Rusman, SE.,M.Si.	Ekonomi					4	4		8
12	Nurhidayah, S.Pd.	B. Indonesia					4	4		8
13	Hasbiati, S.Pd.	B. Indonesia	4	4	4	4				16
14	Muh. Paris, S.Pd.	Penjaskes	2	2	2	2	2	2		12
15	Ramli, SP.	Geografi	2	2	2	2	2	2		12
16	Detti Uleng, SE	Ekonomi	4	4	4	4				16
17	Nasrah, S.Pd.	Matematika	4	4						8
18	Hasriani Baso, S.Ag.	Seni Bud.			2	2				4
19	Muhaeminah S., S.Pd.I	Biologi Fisika	2 2	2 2						8
20	Sulkifli, SH.I.,M.Si.	Bhs. Arab	4	4	4	4	4	4		24
21	Nurcaya, S.Ag.,M.Si.	Aqidah A	2	2	2	2	2	2		12
22	Muh. Hatta, S.Fil.I	SKI	2	2			2	2		4
23	Sujiana, S.Pd.	Seni Bud	2	2			2	2		8
24	Hasmi, S.Kom.	TIK	2	2	2	2	2	2		12

Tabel 4.4

**Pembagian Tugas Kepala & Kaur Bidang Madrasah Aliyah Al- Mawasir Lamasi
Tahun Pelajaran 2014/2015⁴**

³ Sumber Arsip TU, SK Pembagian Tugas Nomor: MA. 21.28/ SK/ P.01.1/ 390/ V1/ 2014

⁴ *Ibid.*

No.	NAMA	TUGAS / URUSAN	KETERANGAN
1.	Saman, S.Pd., M.Si.	Kepala Madrasah	Guru MA Al-Mawasir Lamasi
2.	Ramli, SP.	Kaur Bid. Sarana dan Prasarana	Guru MA Al-Mawasir Lamasi
3.	Drs. Muh. Yusuf	Kaur Bid. Kurikulum	Guru MA Al-Mawasir Lamasi
4.	Hasnani Nirwan, S.Pd.	Kaur Bid. Kesiswaan	Guru MA Al-Mawasir Lamasi

Tabel 4.5
Pembagian Tugas Wali Kelas Tahun Pelajaran 2014/2015⁵

No.	NAMA	WALI KELAS	KETERANGAN
1.	Nurcaya, S.Ag. M.Si.	Kelas X1	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
2.	Detti Ulang, SE.	Kelas X2	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
3.	Yuli Utami, S.Pd.I	Kelas XI IPS 1	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
4.	Ramli, SP.	Kelas XI IPS 2	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
5.	Patahuddin, S.Ag	Kelas XII IPS 1	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
6.	Drs. Muh. Yusuf	Kelas XII IPS 2	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi

Tabel 4.6
Pembagian Tugas Fungsional Madrasah Aliyah Al-Mawasir
Tahun Pelajaran 2014/2015⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Misrawati, S.Pd	Kepala Tata Usaha
2	Kiki Darmayanti	Tata Usaha
3	Widya Auliya Sari, A.Ma.Kom	Tata Usaha
4	Mahyuni, S.Pd.	Bagian Kesiswaan (BK)
5	Masdiana	Koperasi
6	Hasbiati, S.Pd.	Bendahara
7	Hasmi, S.Kom	Kepala Perpustakaan
8	Nurlaila Tuatoy, S.Pd.I	Kepala Laboratorium
9	Irham	Satpam
10	Rusli	Satpam
11	Usu	Bujang
12	Sulkifli, SH.I	Operator

Adapun siswa MA. Al-Mawasir Lamasi pada tahun 2014, pada waktu penulis mengadakan penelitian, jumlah keseluruhan dari kelas X, XI dan XII sebanyak 226. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Keadaan Siswa MA. Al-Mawasir Tahun Pelajaran 2014/2015⁷

No.	KELAS	JUMLAH		TOTAL
		LK	PR	
1.	X	23	22	45
2.	XI	39	55	94
3.	XII	48	39	81
Total		110	116	226

2. Deskripsi Data

Hasil penelitian ini sebagian diperoleh dari kuesioner/angket yang disebar kepada siswa kelas XI sebanyak 45 responden.

⁷ Arsip TU, Laporan Bulanan bulan September MA. Al-Mawir Lamasi Tahun 2014

Sebagaimana telah disebutkan pada bab III untuk terlebih dahulu data tersebut akan diuraikan setiap variabel. Adapun data dari setiap variabel akan dilakukan persentase terhadap setiap item soal dengan menggunakan rumus persentase dan hasilnya dapat dilihat di bawah ini:

a. Tingkat pendidikan formal orang tua (ibu) sebagai variabel X.

Tabel 4.8
Tabulasi Hasil Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu)

No	Alternatif Jawaban	Prekuensi	Persentase
1	Tidak Tamat SD/MI	0	0%
2	Tamat SD/MI	14	30%
3	Tidak Tamat SMP/MTs	0	0%
4	Tamat SMP/MTs	6	14%
5	Tidak Tamat SMA/MA	0	0%
6	Tamat SMA/MA	18	40%
7	Tidak Tamat Perguruan Tinggi	0	0%
8	Tamat Perguruan Tinggi	7	16%
Jumlah		45	100%

Nilai 16,0 diperoleh dari $\frac{7}{45} \times 100\% = 15,55$ dan dibulatkan menjadi 16,0 begitupun seterusnya.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal akhir orang tua (ibu) yang tamat SD/MI 30 %, yang tamat SLTP/MTs 14,5 %, yang tamat SLTA/MA 40%, dan yang tamat PT/Akademik 16 %. Data ini menunjukkan mayoritas orang tua siswa

kelas X MA Al-Mawasir Lamasi berpendidikan sampai tamat SMA/MA sebanyak 18 orang atau 40 % dari jumlah orang tua siswa.

b. Variabel Y motivasi belajar orang tua siswa

Tabel 4.9
Orang Tua Memperhatikan Cara Belajar Anak di Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	7	16%
2.	Sering	10	22%
3.	Jarang	20	44%
4.	Tidak Pernah	8	18%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Adapun orang tua yang memperhatikan cara belajar anak di rumah adalah sebanyak 7 orang (16%) dalam kategori selalu, 10 orang (22%) sering, 20 orang (44%) jarang, dan 8 orang (18%) bermasa bodoh dengan tidak pernah memperhatikan cara belajar anak di rumah.

Tabel 4.10
Orang Tua Memberikan Semangat dan Motivasi Kepada Anak dalam Mempelajari Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	13	29%
2.	Sering	8	18%
3.	Jarang	23	51%
4.	Tidak Pernah	1	2%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Berdasarkan hasil angket, maka diketahui bahwa 13 (29%) orang tua selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anak dalam mempelajari Aqidah Akhlak, 8 (18%) dalam kategori sering, 23(51%) jarang memberi semangat dan motivasi, dan 1(2%) orang tua tidak pernah memberi semangat dan motivasi kepada anak.

Tabel 4.11
Orang Tua Mau Membantu Jika Mengalami Kesulitan dalam Mengejakan Tugas Pelajaran Aqidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	2	4%
2.	Sering	5	11%
3.	Jarang	38	85%
4.	Tidak Pernah	0	0%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Saat anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas pelajaran Aqidah Akhlak, sikap yang dilakukan orang tua adalah sebanyak 2 orang (4%) selalu bersedia membantu anak, 5 orang (11%) sering membantu anak, 38 orang (85%) jarang membantu anak, dan 0 orang (0%) tidak pernah memberikan bantuan kepada anak saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas pelajaran Aqidah Akhlak.

Tabel 4.12
Orang Tua Menyarahkan Agar Lebih Aktif Belajar

di Kelas dalam Segala Hal

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	22	49%
2.	Sering	22	49%
3.	Jarang	1	2%
4.	Tidak Pernah	0	0%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Sikap orang tua dalam mengarahkan anak untuk lebih aktif belajar di kelas dalam segala hal adalah sebanyak 22 orang (49%) selalu melakukan, 22 orang (49%) sering melakukan, 1 orang (2%) jarang melakukan, dan 0 orang (0%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.13
Orang Tua Memberi Hukuman Saat Anak Membolos Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	1	2%
2.	Sering	12	27%
3.	Jarang	31	69%
4.	Tidak Pernah	1	2%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Salah satu bentuk motivasi belajar orang tua terhadap anak adalah memberikan hukuman apabila melakukan bolos sekolah. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 1 orang tua (2%) selalu melakukan, 12 orang (27%) sering melakukan, 31 orang (69%) jarang melakukan, dan 1 orang (2%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.14

Orang Tua Menanyakan Kesulitan yang Dialami Anak dalam Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	10	22%
2.	Sering	12	27%
3.	Jarang	20	44%
4.	Tidak Pernah	3	7%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Orang tua yang baik yaitu mereka yang senantiasa berusaha memahami dengan menanyakan kesulitan yang dialami anak dalam belajar. Adapun kegiatan tersebut, sebanyak 10 orang (22%) selalu melakukan, 12 orang (27%) sering melakukan, 20 orang (44%) jarang melakukan, dan 3 orang (7%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.15
Orang Tua Menganjurkan Agar Anak Mendapatkan Prestasi Belajar yang Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	29	65%
2.	Sering	14	31%
3.	Jarang	1	2%
4.	Tidak Pernah	1	2%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Agar anak bersemangat dalam belajar, orang tua harus menganjurkan agar anak mendapatkan prestasi belajar yang baik. Adapun kegiatan tersebut, sebanyak 29 orang (65%) selalu

melakukan, 14 orang (31%) sering melakukan, 1 orang (2%) jarang melakukan, dan 1 orang (2%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.16
Orang Tua Menasihati Agar Tidak merokok, Minum Minuman Keras, dan Obat-Obat Terlarang

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	8	18%
2.	Sering	7	15%
3.	Jarang	26	58%
4.	Tidak Pernah	4	9%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Setiap anak harus senantiasa mendapatkan nasihat yang baik agar mereka tidak ikut dalam pergaulan bebas, minum minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang yang dapat merusak masa depan mereka. Adapun sikap orang tua adalah, sebanyak 8 orang (18%) selalu melakukan, 7 orang (15%) sering melakukan, 26 orang (58%) jarang melakukan, dan 4 orang (9%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.17
Orang Tua Menganjurkan Agar Berteman dengan Kawan yang Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	11	24%
2.	Sering	10	22%

3.	Jarang	24	54%
4.	Tidak Pernah	0	0%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Teman merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi karakter anak, oleh karena itu orang tua harus menganjurkan kepada anak agar dalam mencari atau bergaul, hendaknya dengan teman yang baik dan menghindari teman yang buruk. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 11 orang (24%) selalu melakukan, 10 orang (22%) sering melakukan, 24 orang (54%) jarang melakukan, dan 0 orang (0%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.18
Orang Tua Menyarankan Agar Berangkat ke Sekolah Lebih Awal Sebelum Pelajaran Dimulai

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	17	38%
2.	Sering	17	38%
3.	Jarang	9	20%
4.	Tidak Pernah	2	4%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Ciri anak yang rajin adalah berangkat ke sekolah secara lebih awal sebelum pelajaran di sekolah dimulai, oleh karena itu orang tua harus senantiasa menyarankan kepada anak agar berpagi-pagi ke sekolah. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 17 orang (38%) selalu melakukan, 17 orang (38%) sering melakukan, 9 orang (20%) jarang melakukan, dan 2 orang (4%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.19
Orang Tua Mendorong Agar Rajin dan Giat dalam Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	18	40%
2.	Sering	15	34%
3.	Jarang	10	22%
4.	Tidak Pernah	2	4%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Orang tua mendorong agar anak rajin dan giat belajar, hal ini dimaksudkan agar anak senantiasa bersungguh-sungguh dalam belajar. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 18 orang (40%) selalu melakukan, 15 orang (34%) sering melakukan, 10 orang (22%) jarang melakukan, dan 2 orang (4%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.20
Orang Tua Menanyakan Hasil Belajar di Sekolah Setiap Hari

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	15	34%
2.	Sering	10	22%
3.	Jarang	17	38%
4.	Tidak Pernah	3	6%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Kepedulian orang tua terhadap anak adalah senantiasa menanyakan hasil belajarnya di sekolah pada setiap harinya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang tua mengetahui perkembangan pengetahuan anak. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 15

orang (34%) selalu melakukan, 10 orang (22%) sering melakukan, 17 orang (38%) jarang melakukan, dan 3 orang (6%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.21
Orang Tua Memberi Hadiah atau Pujian Jika Anak Mendapat Prestasi Belajar yang Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	5	11%
2.	Sering	17	38%
3.	Jarang	22	49%
4.	Tidak Pernah	1	2%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Agar anak merasa dihargai dalam usahanya, orang tua memberi hadiah atau pujian kepada anak saat mendapatkan prestasi yang baik. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 5 orang (11%) selalu melakukan, 17 orang (38%) sering melakukan, 22 orang (49%) jarang melakukan, dan 1 orang (2%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.22
Orang Tua Memberi Tanggapan Positif Terhadap Kebutuhan dalam Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	20	44%
2.	Sering	11	25%
3.	Jarang	12	27%
4.	Tidak Pernah	2	4%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam belajar seperti pakaian seragam, biaya transportasi ke sekolah, tambahan privat/kursus mata pelajaran tertentu, dan lain-lain. Oleh karena itu, sikap orang tua adalah memberi tanggapan positif terhadap kebutuhan belajar anak. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 20 orang (44%) selalu melakukan, 11 orang (25%) sering melakukan, 12 orang (27%) jarang melakukan, dan 2 orang (4%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.23
Orang Tua Memenuhi Permintaan yang Berhubungan dengan Peralatan Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	13	29%
2.	Sering	9	20%
3.	Jarang	21	47%
4.	Tidak Pernah	2	4%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Anak-anak selalu memiliki permintaan yang berhubungan dengan peralatan belajar seperti buku tulis, buku cetak, pulpen, dan sebagainya. Sikap yang harus dilakukan orang tua adalah berusaha memenuhi permintaan tersebut. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 13 orang (29%) selalu melakukan, 9 orang (20%) sering melakukan, 21 orang (47%) jarang melakukan, dan 2 orang (4%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.24
Orang Tua Memperhatikan Perlengkapan sekolah Anak di Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	8	18%
2.	Sering	16	36%
3.	Jarang	18	40%
4.	Tidak Pernah	3	6%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Selain sekolah, kegiatan belajar anak juga harus dilakukan di rumah, baik itu dilakukan secara mandiri oleh anak maupun dilakukan dengan bimbingan orang tua. Oleh karena orang tua harus memperhatikan perlengkapan belajar anak di rumah seperti ruang belajar, meja belajar, lampu penerang, dan sebagainya. Adapun sikap orang tua adalah sebanyak 8 orang (18%) selalu melakukan, 16 orang (36%) sering melakukan, 18 orang (40%) jarang melakukan, dan 3 orang (6%) tidak pernah melakukan.

Tabel 4.25
Kelengkapan Fasilitas Belajar Yang Diberi Orang Tua di Rumah, Anak Merasa Termotivasi Untuk Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	16	36%
2.	Sering	12	26%
3.	Jarang	16	36%
4.	Tidak Pernah	1	2%
<i>Jumlah</i>		45	100%

Memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah, orang tua harus mengedepankan selera anak. Hal ini dimaksudkan agar anak merasa nyaman, sangat, dan termotivasi dalam belajar. Tanggapan anak terhadap fasilitas belajar yang disediakan orang tua di rumah adalah sebanyak 16 orang (36%) selalu merasa termotivasi, 12 orang (26%) merasa sering termotivasi, 16 orang (36%) merasa jarang termotivasi, dan 1 orang (2%) merasa tidak pernah termotivasi.

3. Uji Hipotesis

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada bab III, bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian dengan variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua (X), dan variabel terikat yaitu motivasi belajar orang tua (Y), yang dalam statistik lebih dikenal dengan sebuah uji korelasi *Product Momen*. Uji korelasi *Product Momen* adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan variabel X dengan variabel Y. Nilai uji korelasi *Product Momen* tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Untuk bisa memasukkan data ke dalam rumus tersebut maka data tersebut dimasukkan ke distribusi data berikut:

Tabel 4.26
Distribusi Data Penelitian

No	Nama Peserta Didik	L/P	Pendidikan Orang Tua	Skor X	Skor Y	Skor Y.X	Skor X ²	Skor Y ²
1.	St. Nurmala	P	S1	100	37,5	3750	1000	1406,2
2.	Rabiatul	P	SMA	75	81,9	6145,8	0	5
3.	Adewia	P	SMA	75	4	33	5625	6714,8
4.	Halijah	L	SMA	75	79,1	5937,5	5625	92
5.	Riskal Indrwan	L	S1	100	7	3020,8	5625	6267,3
6.	Reza Ananta	P	SMA	75	40,2	33	1000	61
7.	Marawadevi	P	SMA	75	8	7083,3	0	1622,2
8.	Ina Asrat	L	S1	100	70,8	33	5625	99
9.	Hengki	L	SMA	75	3	4687,5	5625	5017,3
10.	Pradana	L	SMA	75	62,5	5937,5	1000	61
11.	Aldi Ihram	P	SMA	75	79,1	3333,3	0	3906,2
12.	Muh.Adi	P	SMA	75	7	33	5625	5
13.	Saputra	P	S1	100	33,3	5000	5625	6267,3
14.	Nursahawati	P	S1	100	3	4791,6	5625	61
15.	NurAfni	P	S1	100	66,6	67	5625	1111,1
16.	Harianto	L	SMA	75	7	3645,8	1000	11
17.	Andi Almanda	L	SMA	75	63,8	33	0	4444,4
18.	Nurfaedah	P	SMA	75	9	5312,5	1000	44
19.	Ani Irma	L	SMA	75	48,6	4444,4	0	4081,7
20.	Suriani	P	SMA	75	1	44	1000	9
21.	Abdi	P	SMA	75	70,8	8611,1	0	2363,0
22.	Ardi Hamzah	L	SMA	75	3	11	5625	4
23.	Atikah Amanah	P	SMA	75	44,4	8333,3	5625	5017,3
24.	Haerul	P	SMA	75	4	33	5625	61
25.	Karmilasari	P	SMP	50	86,1	5208,3	5625	1975,3
26.	Nurfadillah	L	SMP	50	1	33	5625	09
27.	Syam	L	S1	100	83,3	5104,1	5625	7415,1
28.	Iswandi	P	SMP	50	3	67	5625	23
29.	Nurhidayah	P	SMP	50	69,4	5208,3	5625	6944,4
30.	Nuranita	P	SMP	50	4	33	5625	44
31.	Rahmadaeni	P	SMP	50	68,0	6041,6	2500	4822,5
32.	M. Mirwan	P	SD	25	6	67	2500	31

33.	Muh. Assiddiq	P	SD	25	69,4	6770,8	1000	4631,5
34.	Sartika	P	SD	25	4	33	0	59
35.	Sandra	L	SD	25	80,5	4166,6	2500	4822,5
36.	Vikriyany	L	SD	25	6	67	2500	31
37.	NurfitaIndah	L	SD	25	90,2	4687,5	2500	6489,1
38.	Sari	L	SD	25	8	4895,8	2500	98
39.	Rukiah	L	SD	25	55,5	33	625	8150,0
40.	Sujiana	L	SD	25	6	5000	625	77
41.	Muhaiminah	L	SD	25	62,5	2361,1	625	3086,4
42.	Nurmin	L	SD	25	65,2	11	625	2
43.	Sulfikar	L	SD	25	8	2083,3	625	3906,2
44.	Tripurwanto	L	SD	25	66,6	33	625	5
45.	Wahyuddin	L	SD	25	7	6388,8	625	4261,1
	Zakaria				47,2	89	625	88
	Adewijaya				2	2222,2	625	4444,4
	Muslimin M.				41,6	22	625	44
	M. Irwan Jafar				7	2708,3	625	2229,9
	Akmal Wijaya				63,8	33	625	38
	Syafruddin				9	2500	625	1736,1
	Umar				44,4	2986,1	625	11
	Ahmad Dahlan				4	11		4081,7
					54,1	833,33		9
					7	33		1975,3
					50	1909,7		09
					59,7	22		2934,0
					2	1840,2		28
					33,3	78		2500
					3	1527,7		3566,7
					76,3	78		44
					9	1423,6		1111,1
					73,6	11		11
					1	1041,6		5835,2
					61,1	67		62
					1	2256,9		5418,5
					56,9	44		96
					4	1423,6		3734,5
					41,6	11		68
					7	1354,1		3242,6
					90,2	67		7
					8	1076,3		1736,1
					56,9	89		11
					4	2118,0		8150,0

					54,1 7 43,0 6 84,7 2 80,5 6 55,5 6 38,8 9	56 2013,8 89 1388,8 89 972,22 22		77 3242,6 7 2934,0 28 1853,7 81 7177,8 55 6489,1 98 3086,4 2 1512,3 46
Jumlah				270	278	16954	1950	18371
Rata-rata				60	61,8	8		

Selanjutnya untuk menghitung didistribusikan dalam uji korelasi *Product Momen* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(45)(169548,6) - (2700)(2785,7)}{\sqrt{\{(45)(195000) - (2700)^2\} \{(45)(183717,2) - (2785,7)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(7629687,5) - (7518750)}{\sqrt{\{(8775000) - (7290000)\} \{(8267274,31) - (7754677,85)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(110937,5)}{\sqrt{\{1485000\}\{512596,45\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(110937,5)}{\sqrt{761206000000}}$$

$$r_{xy} = \frac{110937,5}{872471,05} = 0,1272 = 0,13$$

Selanjutnya untuk menentukan persamaan regresi $Y = a + bX + \varepsilon$. Langkah pertama adalah menentukan nilai a dan nilai b dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{\frac{\sum X}{i} (n)(\sum X^2) - i}{\frac{\sum Y}{i} (\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}$$

, dan

$$b = \frac{\frac{\sum X}{i} (n)(\sum XY) - i}{\frac{\sum X}{i} (\sum Y) - (\sum X)(\sum Y)}$$

Hasil perhitungan dari rumus a dan b tersebut dapat diuraikan dalam uraian berikut:

a. Menentukan nilai a

$$a = \frac{\frac{\sum X}{i} (n)(\sum X^2) - i}{\frac{\sum Y}{i} (\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}$$

$$a = \frac{(2784,7)(195000) - (2700)(169548,6)}{(45)(195000) - (2700)^2}$$

$$a = \frac{(543000000) - (458000000)}{(8775000) - (7290000)}$$

$$a = \frac{(85239583)}{(1485000)}$$

$$a = 57,40039$$

$$a = 57,400$$

b. Menentukan nilai b

$$b = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(45)(169548,6) - (2700)(2785,7)}{(45)(195000) - (2700)^2}$$

$$b = \frac{(7629687,5) - (7518750)}{(8775000) - (7290000)}$$

$$b = \frac{(110937,5)}{(1485000)}$$

$$b = 0,0747$$

$$b = 0,075$$

Perhitungan uji korelasi *Product Moment* diperoleh angka indeks rxy adalah 0,127 atau 0,13. Hal ini dapat diinterpretasikan dengan berpedoman pada tabel interpretasi angka indeks korelasi *Product Moment* korelasi rxy = 0,13 sebagaimana tersebut pada bab III dimana terletak pada interval 0,00 – 0,19 = Rendah. Dengan demikian diperoleh hasil korelasi antara pendidikan orang tua (X) dengan motivasi belajar anak kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi. Aqidah Akhlak (Y) dengan korelasi rendah.

Persamaan regresi sederhana di atas adalah $Y = 57,400 + 0,075X$. Jika tidak ada kenaikan skor dari tingkat pendidikan orang tua (X) maka skor (Y) = 57,400. dengan koefisien regresi sebesar 0,075, menunjukkan bahwa setiap penambahan skor

dari tingkat pendidikan orang tua (X) akan memberikan peningkatan skor terhadap motivasi belajar anak kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi sebesar 0,857 satuan.

Selanjutnya hasil perhitungan persentase perhitungan pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar anak kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi dengan menggunakan koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100$$

$$KD = (0,127)^2 \times 100$$

$$KD = 0,016 \times 100$$

$$KD = 1,6$$

Dengan demikian hasil persentase koefisien determinasi tersebut adalah sebesar 1,6%. Berdasarkan pada hasil analisa di atas ternyata telah diperoleh hasil bahwasanya berdasarkan teori pendidikan memberikan warna yang berbeda bagi para orang tua. Orang tua yang berpendidikan, akan memahami pentingnya pendidikan bagi anak, serta sebagai orang tua yang baik harus mampu menjadi motivator yang baik bagi anak-anaknya. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa di kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi.

B. Pembahasan

Pendidikan adalah kualitas bagi seseorang. Oleh karena ilmu pengetahuan akan mengubah cara pandang dalam menjalani kehidupan. Orang yang semakin pintar, akan semakin baik kehidupannya dan sebaliknya. Dengan demikian, setiap insan dituntut untuk berusaha agar menjadi pribadi yang lebih pintar. Konsep ini

sering diistilahkan dengan pendidikan seumur hidup. Berdasarkan pada deskripsi dan analisis data di atas penulis dapat memberikan interpretasi bahwa ada pengaruh yang tinggi tingkat pendidikan orang tua dengan pemberian motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar Aqidah Akhlak di kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi.

Hal ini dapat dipahami bahwasanya pembelajaran Aqidah Akhlak sangat berperan penting terhadap perkembangan karakter anak. Maka setiap orang tua akan selalu bercita-cita untuk memiliki anak yang shaleh atau shalehah. Semakin shaleh atau shalehah anak yang dimilikinya maka semakin bermanfaat anak tersebut bagi orang tuanya. Mengenal Maha Pencipta harus ditanamkan pada anak-anak agar mereka hidup dalam kesyukuran bukan dalam kesombongan. Aqidah sebagai penuntun dalam setiap langkah, penerang, dan persepsi dalam kehidupan. Akhlak adalah kemampuan membangun hubungan, baik dengan Tuhan maupun dengan makhluknya. Semakin baik akhlak seseorang maka akan semakin selamat ia dalam kehidupannya.

Demikianlah hal ini harus menjadi pemahaman setiap orang khususnya sebagai orang tua. Orang tua adalah guru sekaligus motivator besar bagi anak. Maka pendidikan memahamkan peranan tersebut kepada setiap orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin paham akan perannya, sebaliknya semakin rendah pendidikan orang tua, semakin kurang pula pemahamannya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa Perhitungan korelasi *Product Moment* diperoleh angka indeks r_{xy} adalah 0,127 atau 0,13. Hal ini dapat

diinterpretasikan dengan berpedoman pada tabel interpretasi angka indeks korelasi *Product Moment* korelasi $r_{xy} = 0,13$ sebagaimana tersebut pada bab III dimana terletak pada interval $0,00 - 0,19 =$ Rendah. Dengan demikian diperoleh hasil korelasi antara pendidikan orang tua (X) dengan motivasi belajar anak kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi. Aqidah Akhlak (Y) dengan korelasi rendah.

Selanjutnya hasil analisis persamaan regresi sederhana di atas adalah $Y = 57,400 + 0,075X$. Jika tidak ada kenaikan skor dari tingkat pendidikan orang tua (X) maka skor (Y) = 57,400. dengan koefisien regresi sebesar 0,075, menunjukkan bahwa setiap penambahan skor dari tingkat pendidikan orang tua (X) akan memberikan peningkatan skor terhadap motivasi belajar anak kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi sebesar 0,857 satuan.

Dengan demikian hasil persentase koefisien determinasi tersebut adalah sebesar 1,6%. Berdasarkan pada hasil analisa di atas ternyata telah diperoleh hasil bahwasanya berdasarkan teori pendidikan memberikan warna yang berbeda bagi para orang tua. Orang tua yang berpendidikan, akan memahami pentingnya pendidikan bagi anak, serta sebagai orang tua yang baik harus mampu menjadi motivator yang baik bagi anak-anaknya. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa di kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini dimana pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Terkadang orang tua yang berpendidikan rendah memiliki anak dengan motivasi belajar tinggi hingga

melanjutkan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, dan sebaliknya orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki anak yang bahkan putus sekolah. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi patokan akan motivasi belajar siswa, hal ini tergantung dari pribadi siswa sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembagian angket diperoleh bahwa orang tua siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi berpendidikan tamat SD/MI adalah sebesar 14 dengan persentase 30%, orang tua yang tamat pendidikan sampai tamat SMP/MTs adalah sebanyak 6 dengan persentase 14%, orang tua yang tamat SMA/MA sebanyak 18 orang dengan persentase 40%, dan orang tua yang tamat pendidikan hingga perguruan tinggi adalah sebanyak 7 orang dengan persentase 16%. Dengan skor rata-rata sebesar 60 dan termasuk dalam kategori rendah.

2. Berdasarkan hasil pembagian angket diperoleh kesimpulan bahwa gambaran skor rata-rata orang tua dalam memotivasi siswa belajar aqidah akhlak dikelas X MA Al-Mawasir Lamasi adalah sebesar 61,88 dan termasuk dalam kategori rendah.

3. Perhitungan uji korelasi *Product Moment* diperoleh angka indeks r_{xy} adalah 0,127 atau 0,13. Hal ini dapat diinterpretasikan dengan berpedoman pada tabel interpretasi angka indeks korelasi *Product Moment* korelasi $r_{xy} = 0.13$ sebagaimana tersebut pada bab III dimana terletak pada interval $0,00 - 0,19 =$ Sangat Rendah.

Dengan demikian terbukti bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi sangat rendah dengan pemberian motivasi kepada anak kelas X MA. Al-Mawasir Lamasi. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh persentase pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa hanya 1,6%. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar khususnya belajar Aqidah akhlak siswa kelas X MA Al-Mawasir Lamasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, selanjutnya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Selain orang tua hendaknya setiap guru juga ikut memotivasi anak didik untuk terus belajar.

70

2. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap anak-anaknya harus mampu mengambil peran sebagai motivator dan penyemangat bagi anak dalam belajar, maka setiap orang tua hendaknya menyadari peran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Tingkat Prestasi Belajar Ditinjau dari Motif Berprestasi dan Kecerdasan Umum Dari Siswa Kelas Tiga SMA Negeri Pada Beberapa Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang. 1992.
- Abul Yasin, Fatihuddin, *Himpunan Hadist Teladan Sohik Muslim*, Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Agung Firdaus, Yulian, skripsi, *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta: UNY, 2012.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Fisika Agung Insani, 2003.
- Anorogo, Panji & Ninik Widiyanti, *Konflik dan Stres Dalam Psikologi Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Basri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Peneliti dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- C., Idris Zahara, *Pendidikan dan Keluarga*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Masa Krisis Dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2005.
- Depdikbud.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Trigenda Karya, 1993.
- Hasibuan. Melayu, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Masagung. 1993.
- Jaelani, Skripsi, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 05 Kecamatan Parung*, Jakarta: Fak.Keguruan-UHAMKA, 2017⁴
- Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Natadwijaya. & Moleong, L.J. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- LKP2M, *Research Book LKP2M*, Malang: UIN-Malang, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI . No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2005.
- Suryadi, Ace & H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Rasito, Herman, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

